

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya. Pada hakekatnya pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Nana Sudjana mengatakan:

“Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan / potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan social sebagai pedoman hidupnya.”¹

Dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional

BAB I pasal I menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Seiring dengan tujuan tersebut, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan anak – anak bangsa ini menghadapi era globalisasi baik di bidang ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang – bidang lainnya. Dengan cepatnya arus informasi yang selain

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1988), hal. 2

² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: t.p 2003), hal 3

bermanfaat bagi pendidikan sebagai media untuk mencapai tujuan, tetapi berbagai produk teknologi tersebut juga mengakibatkan pengaruh negatif. Anak – anak sering mendapat materi dan wawasan yang berseberangan dengan kenyataan didepan matanya. Ketika di sekolah diajak untuk selalu menyayangi sesama manusia, sabar dan menjahui hal – hal dan tindakan yang tidak baik.³ Tetapi saat media masa di hadapkan kepada mereka seolah – olah mereka menelan semuanya.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran - ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan di Indonesia kehilangan nilai - nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai - nilai luhur. Pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek - aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.⁴

³ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 2

⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hal. 1-2

Seiring dengan tujuan pendidikan dalam UUD RI NO.2 Tahun 2003 tentang sisdiknas tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai - nilai luhur bangsa serta agama. Seorang insan pendidikan yang belum memiliki kepribadian atau karakter positif, maka pada dasarnya dirinya masih kering dari nilai – nilai luhur bangsa dan agama.

Melihat begitu pentingnya karakter religius yang harus dimiliki siswa untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh, maka guru melalui pendidikan agama Islam juga bertugas dan memiliki andil yang besar dalam meningkatkan karakter yang sudah dimiliki siswa pada jenjang sebelumnya tetapi juga harus meningkatkan karakter tersebut agak terbiasa bahkan rutin dilakukan dalam kehidupan sehari – hari.

Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan berbagai komponen yang ada. Dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah guru dan orang tua siswa serta lingkungan sekitar siswa sangat besar dalam menentukan keberhasilannya.⁵

Di lingkungan sekolah guru memang memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter, bahkan sangat menentukan berhasil

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 19

tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian karena guru merupakan figure utama serta contoh teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter, guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apapun yang dilakukannya dengan baik berdampak baik pula bagi anak didiknya.⁶

Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi bangsa, khususnya anak - anak mereka, dalam lingkungan social, masyarakat juga mempunyai andil dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi muda, sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan membentuk karakter siswa, yaitu karakter yang seluruh aspek – aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan - kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.⁷

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran manusia sebagai khalifah dimuka bumi atau lebih khususnya menyiapkan generasi – generasi handal yang berakhlakul karimah sehingga mampu membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis, serta lestari, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya QS. Al – Baqarah ayat 30 :

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 63

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جٰٓءَ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ صَلٰٓى قَا لُوْٓ اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ
فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَ یَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ ۗ صَلٰٓى قَا لَ اِنِّىْ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat,” sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata “ Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau”. Tuhan berfirman “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu Ketahui.”⁸

Ciri pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah membentuk kepribadian Muslim.⁹

Menurut Muhammad Athiyah Al – Abrasy menjelaskan bahwa Tujuan pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam. Dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya

⁸ Departemen RI, Al – Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta : PT. Surya Prisma Sinergi, 1905), hal. 23

⁹ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara , 2014) hal. 28

ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan Agama Islam ialah pendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹⁰

Seiring dengan tujuan pokok pendidikan agama Islam dan sejalan dengan UU no. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional maka perlu sekiranya adanya upaya dalam meningkatkan karakter religius siswa.. dalam pandangan H.A. R Tilaar yang di tulis oleh Achmad Patoni menuliskan bahwa salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Terbukti dengan adanya penyimpangan – penyimpangan yang sering dilakukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan sex bebas, serta tindakan kriminal lain yang cukup berat misalnya pembunuhan dan pencurian.¹¹

Adanya karakter religius yang dimiliki siswa diharapkan mampu memberikan modal kepada siswa untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, memperbaiki akhlak dan moralnya. sehingga ia mampu menjaga dirinya dari berbagai macam godaan hal – hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya karakter religius ini pula siswa tidak hanya bersifat agamis tetapi juga bersifat jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

¹⁰ Wiyani, *Pendidikan Karakter*,... hal. 90

¹¹ Achmad Patoni, , *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004) hal. 2

tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹²

Disebabkan oleh alasan – alasan itulah sekiranya guru sangat perlu untuk menanamkan dan mengembangkan karakter religius siswa, utamanya guru pendidikan agama Islam. Agar ciri dan tujuan pendidikan Islam dapat dimiliki siswa dengan baik.

Oleh sebab itu maka peneliti yang merupakan calon guru pendidikan agama Islam tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Kauman Tulungagung, Yang bukan merupakan sekolah yang berbasis Islam atau dikategorikan sebagai sekolah umum tetapi di sekolah ini guru pendidikan agama Islamnya berusaha untuk meningkatkan karakter para siswa dan siswinya melalui kegiatan yang tidak hanya dilakukan dalam kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah, melainkan juga perlu adanya kegiatan-kegiatan tambahan di luar kurikulum pelajaran. Kegiatan tambahan tersebut dikemas dalam sebuah program yang dapat menunjang pengembangan karakter peserta didik. Diantara kegiatan tersebut adalah Sholat dzuhur berjama'ah, kegiatan infaq dan tadarus al – Qur'an. Alasan dipilihnya kegiatan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al – Fathir : 29 – 30 :

¹² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika disekolah*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2012) hal.140

إِنَّا لَنَدِينُ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرِجُونَ تَجَرَةً لَّنْ تَبُورَ (29) لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

*Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (29) agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (30).*¹³

Saat ini sudah jarang sekali ada sekolah umum yang memiliki kegiatan keagamaan, tetapi juga masih terdapat sekolah umum yang memiliki banyak kegiatan keagamaan yaitu di SMAN 1 Kauman yang memiliki beraneka ragam kegiatan keagamaan yang dikemas secara menarik agar tidak membosankan jika diikuti oleh siswanya, seperti pada kegiatan sholat Dhuhur berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin disekolah dengan harapan para siswa terbiasa dengan kegiatan ini sehingga tidak hanya disekolah saja siswa mengikuti kegiatan sholat berjamaah tetapi di lingkungan masyarakat hal ini juga dilaksanakan siswa agar karakter religius yang dimilikinya meningkat. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan infak, guru berupaya agar kegiatan ini rutin dilaksanakan untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama, menghilangkan kesenjangan sosial yang berbuah pahala, lebih menarik lagi untuk kegiatan tadarus al- Qur'an, jarang sekali dijumpai kegiatan tadarus yang

¹³ Departemen RI, Al – Qur'an dan Terjemahannya,... hal. 78

dilaksanakan secara bersamaan oleh seluruh warga sekolah dan rutin dilaksanakan pada hari Jum'at, selain melatih kedisiplinan siswa untuk datang lebih awal pada hari Jum'at kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al – Qur'an.

Berdasarkan alasan diatas menumbuhkan rasa ingin tau yang mendalam mengenai upaya yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama oleh sebab itu peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA N 1 Kauman Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat Dhuhur berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infaq di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus di SMAN 1 Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat Dhuhur berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infaq di SMAN 1 Kauman Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan tadarus di SMAN 1 Kauman Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa dan juga memperkaya kepustakaan tentang peningkatan keterampilan keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan agama

b. Lembaga pendidikan (sekolah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai strategi guru dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung

c. Bagi guru pendidikan agama Islam

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk memaksimalkan strategiguru dalam pembelajaran.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penulisan ini dimungkinkan untuk di jadikan salah satu sumbangan pemikiran bagi kalangan mahasiswa itu sendiri yaitu untuk kepentingan penelitian selanjutnya, lebih-lebih untuk IAIN Tulungagung itu sendiri.

e. Bagi pemerintah/ Kemendikbud/ Kemenag

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi infomasi bagi Kemendikbud/ Kemenag. Terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan karakter religius siswa

f. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana belajar dalam kaitannya dengan penulisan karya ilmiah atau skripsi dan sebagai sarana penerapan teori ke dalam praktik pembelajaran yang sebenarnya. Dan

sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibahas. Berikut penulis akan mempertegas istilah – istilah dalam judul.

1. Secara Konseptual

a. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Upaya diartikan sebagai sebuah usaha, ikhtiar, yang digunakan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹⁴

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang figur atau tokoh utama yang bertugas untuk mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi-tingginya menurut ajaran Islam.¹⁵

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 74

c. Karakter Religius

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara ermodal, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang ain, dan nilai – nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus di praktikkan dan diamalkan.¹⁶

Kata dasar religius adalah *religi* yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius sebagai salah satu nilai karakter berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷

Dan pada penelitian ini kegiatan sholat Dhuhur berjamaah dan kegiatan tadarus tergolong sebagai kegiatan yang bersifat vertical sedangkan kegiatan infak tergolong kegiatan horizontal.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hal. 11

¹⁷ Elearning Pendidikan.2011. Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar, dalam (<http://elearningpendidikan.com>), diakses pada 1 November 2016 Pukul : 18.15 WIB

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muhaimin bahwa sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal.¹⁸ Dimana yang vertical berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan sangat fundamental. Oleh karenanya penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dan agama.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan pemberian pembatasan terhadap suatu penelitian. Di mana dari penelitian yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA N 1 Kauman Tulungagung" adalah segala cara atau usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa. Karakter religius tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat Dzuhur berjamaah, kajian Islami, dan tadarus.

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA N 1 Kauman”. Adapun kerangkanya adalah berikut :

1. Bagian awal meliputi :

Halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian teks, terdiri dari :

Bab satu : Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan

Bab dua Kajian Pustaka, membahas tentang tinjauan mengenai guru Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang karakter religius, dan tinjauan tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat Dhuhur berjamaah, kegiatan infak, dan kegiatan tadarus

Bab tiga Metode Penelitian, terdiri dari : (a) Pola dan jenis penelitian (b) lokasi penelitian (c) kehadiran peneliti (d) sumber data (e) prosedur

pengumpulan data (f) tehnik analisis data (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap - tahap penelitian.

Bab empat laporan hasil penelitian, terdiri dari : (a) Penyajian data (b) temuan penelitian (c) analisis data

Bab lima Pembahasan, terdiri dari : (a) pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (b) Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembelajaran PAI dan solusi untuk mengatasinya

Bab enam penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan (b) saran

Bab akhir, terdiri dari : (a) daftar pustaka (b) lampiran – lampiran (c) surat pernyataan keaslian (d) daftar riwayat hidup penulis.